

**STRATEGI *COPING* ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**ZAIN NUR CHOIRUL NISA  
F 100 120 098**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**STRATEGI *COPING* ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**ZAIN NUR CHOIRUL NISA**  
**F 100 120 098**

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Setia Asyanti'.

**Setia Asyanti S.Psi, M.Si,**

NIK. 915

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STRATEGI *COPING* ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS**

Yang diajukan oleh:

**ZAIN NUR CHOIRUL NISA**  
**F 100 120 098**

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji

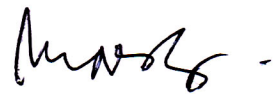
Pada tanggal 31 Januari 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

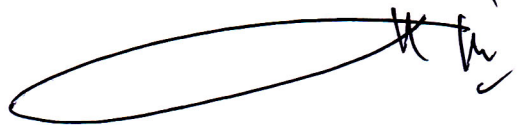
Penguji Utama  
**Setia Asyanti, S.Psi, M.Si,**



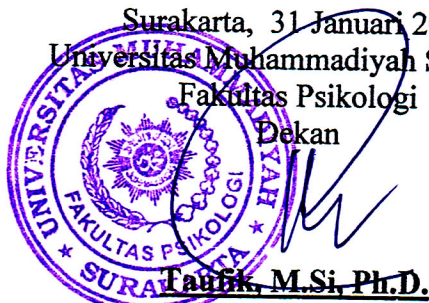
Penguji I  
**Usmi Karyani, S.Psi, M.si**



Penguji II  
**Santi Sulandari, S.Psi, M.Ger**



Surakarta, 31 Januari 2017  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi  
Dekan



**Taufik, M.Si, Ph.D.**  
NIK/NIDN. 799/0629037401

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 Desember 2016

Penulis,



Zain Nur Choirul Nisa  
F100120098

## STRATEGI *COPING* ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS

### ABSTRAK

Penyandang autisme setiap tahunnya mengalami peningkatan, saat ini jumlah autisme di Indonesia mencapai 112.000 jiwa (Priherdityo, 2016). Orang tua yang memiliki anak autisme cenderung lebih merasa stres dan tertekan karena mempunyai peran penting dalam penanganan dan pengasuhan anak autisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi *coping* orang tua yang memiliki anak autisme. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan 3 informan utama dan 3 informan pendukung, Informan utama adalah ayah atau ibu dari anak autisme sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sedangkan informan pendukung adalah orang yang dekat dengan orang tua anak autisme. Peneliti berkunjung ke SLB untuk meminta data orang tua yang memiliki anak autisme kemudian meminta pihak SLB untuk diminta bantuan menghubungi informan, teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, berdasarkan ciri-ciri yaitu orang tua yang mempunyai anak autisme dan bersedia menjadi informan dengan mengisi *inform consent*. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi sebagai alat pengumpul data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki anak autisme mengalami kurangnya pemahaman mengenai anak autisme, mengalami kelelahan fisik dan kesulitan ekonomi. Orang tua menghadapi masalah yang muncul dengan berbagai cara terdapat bentuk *coping* yang berhasil terungkap pada penelitian ini, antara lain *coping* berdasarkan emosi yaitu sabar, *coping* berdasarkan masalah yaitu orang tua membawa ke dokter untuk diterapi, menyekolahkan anak autisme ke SLB, mempelajari dari perilaku anak autisme, mengajarkan dan mencontohkan kegiatan sehari-hari kepada anak autisme, mencari pekerjaan dan beristirahat apabila sedang sakit. Peneliti juga dapat mengungkap bentuk *coping* religius yaitu tawakal. Optimal atau tidaknya *coping* yang dipilih dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, status ekonomi, tingkat pendidikan dan koneksi lingkungan.

Kata kunci : orang tua, autisme, strategi *coping*

### ABSTRACT

Patients of autism each year has increased, the number of autistic in Indonesia reached 112,000 inhabitants (Priherdityo, 2016). Parents who have children with autism tend to be more feeling stressed and depressed because it has an important role in handling and parenting an autistic child. The purpose of this study is to describe the strategy of coping with parents who have a child with autism. In this study, the researchers used a qualitative approach with three main informant and the informant, the informant 3 primary is the father or the mother of an autistic child in accordance with predetermined criteria, while the informant was the one who advocates close to the parents of autistic children. Researchers visited the

SLB to request data for parents who have a child with autism then enlisted the help of employees of SLB to contact informants, the informant selection techniques in this research is purposive sampling, based on characteristics that is parents who have autistic children and willing to become informants by filling the inform consent. Researchers using the method of semi structured interviews and observations as a means of collecting the appraisal. The result of this research shows that older people have autistic children experience a lack of understanding of the autistic child, experiencing the physical fatigue and low economic. Parents face the problem that arises in many ways there is a form of coping which successfully unfolds on this research, among others, coping with emotions that is based on the patient, coping with problems based on the parents bring to the doctor for a given therapy, autistic children send to the SLB, learn from the behavior of autistic children, teach and exemplifies the daily activities to autistic children, looking for work and rest when sick. Researchers can also uncover religious coping forms is resignation. Optimal or not coping with the chosen is influenced by age, gender, economic status, level of education and the environment.

Key words: parents, autism, coping strategies

## 1. PENDAHULUAN

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perilakunya dapat berupa kurangnya interaksi sosial, penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa dan pengulangan tingkah laku (Setiafitri, 2014). Melisa (2013) menyatakan data UNESCO pada tahun 2001 mencatat, sekitar 35 juta orang penyandang autisme di dunia, itu berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia menyandang autisme. Priherdityo (2016) menyatakan jumlah anak penyandang autisme di Indonesia berada di kisaran 112.000 jiwa.

Tidak mudah bagi orang tua untuk menghadapi kenyataan bahwa anak yang dilahirkannya mengalami gangguan autis. Awalnya orang tua akan bingung karena orang tua belum memiliki pemahaman tentang autis, ada juga orang tua yang *shock* dan merasa tertuduh karena memiliki pemahaman yang salah tentang gangguan autis. Orang tua merasa bahwa anak autis terlahir akibat dosa-dosa orang tua, bahkan ada juga pasangan suami istri bertengkar lalu saling menyalahkan (Wanei & Sudarnoto, 2005). Keberadaan anak autis membawa stres tersendiri bagi kehidupan keluarga, termasuk didalamnya trauma psikologis, masalah dalam pengasuhan anak, beban finansial dan isolasi sosial. Permasalahan yang dihadapi oleh ibu yang juga seorang dosen di PTS solo juga mengalami hambatan dalam mengasuh dan mendidik untuk membentuk perilaku positif dan karakter anak autis (Sunaryo, 2014). Begitu

juga yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak autis multitalenta, mengalami permasalahan karena anaknya tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain sehingga harus didampingi kemanapun ia pergi, termasuk sekolah harus ditunggu hingga selesai (Anak autis yang multitalenta, 2013).

Keadaan ini membuat orang tua menjadi tertekan karena kenyataan yang tidak diinginkan. Kondisi ini dalam psikologi disebut dengan stres. Stres adalah suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis. Hasil penelitian dari Olsson & Hwang (dalam Pisula & Kossakawska, 2010) menyimpulkan bahwa ibu yang memiliki anak autis lebih banyak mengalami stres daripada ibu yang memiliki anak normal. Tway, Connolly & Novak (2007) menyebutkan bahwa pemikiran dapat memahami dampak dari stres sebagai kenyataan hidup dan mampu untuk menentukan dampak yang lebih positif sehingga bisa menemukan solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi. Wardani, (2009) menyebutkan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi tersebut memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka, konsep untuk memecahkan masalah ini disebut *coping*. Menurut Folkman, Lazarus, Gruen & Logis (1986) *coping* adalah strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, serta berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata. *Coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distress demand*). Menurut Lazarus (1991) terdapat dua bentuk *coping*, yaitu yang berorientasi pada permasalahan (*problem- focused coping*) dan yang berorientasi pada emosi (*emotion – focused coping*).

Strategi-strategi yang dilakukan oleh orang tua tidak lah semua aktif mendukung kegiatan dan aktivitas anak. Tway, Connolly & Novak (2007) menyebutkan bahwa banyak orang tua yang pasif dalam strategi mengurus anak autis, perilaku tersebut dilakukan oleh orang tua yang menyakini bahwa tidak memiliki kemampuan untuk mengubah gangguan anak. Dari Hasil penelitian (Tway dkk, 2007) menyebutkan bahwa responden tidak peduli yang dilakukan untuk mempersiapkan dan memiliki kesulitan dalam penanganan masalah memiliki anak autis, responden menunggu hingga masalah itu akan pergi dan responden yang menghindari dari permasalahan yang dihadapi dengan menonton televisi.

Strategi aktif dianggap sebagai cara-cara yang lebih positif dalam penanganan stres yang dialami individu upaya untuk mengubah sifat stres atau bagaimana merasakan stres. Sedangkan, mengatasi dengan strategi pasif dapat mengurangi stres dalam jangka waktu pendek. Tway dkk (2007) menyebutkan

bahwa menghindari masalah dan tidak secara langsung menangani maka dapat merugikan stres, yang akhirnya dapat menimbulkan perselisihan di keluarga. Menghindar atau melarikan diri dari permasalahan yang dihadapi dapat meningkatkan depresi, isolasi, dan pertengkaran antara suami istri (Dunn, Burbine, Bowers & Tantleff, 2001).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak autisme membutuhkan penanganan dan pengasuhan yang lebih dini oleh karena itu sebagai orang tua harus peka dan peduli dengan kondisi anak untuk dapat memberikan perawatan dan pengasuhan yang efektif supaya dapat mengembangkan kemampuan anak autisme. Beratnya tugas orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak autisme pada akhirnya dapat membuat mereka stres dan mengalami banyak masalah. Salah satu cara untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan melakukan *coping*, oleh karena itu dapat dirumuskan suatu permasalahan bagaimana strategi *coping* pada orang tua yang memiliki anak autisme? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan permasalahan dan bentuk-bentuk coping pada orang tua anak autisme.

## 2. METODE

Penelitian ini berfokus pada (1) masalah yang dihadapi orang tua anak autisme (2) strategi *coping* pada orang tua yang terungkap melalui usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mengurangi atau menghilangkan stres akibat memiliki anak autisme, dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Informan pada penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Tujuan adanya informan pendukung adalah untuk *cross-check* data-data yang telah diberikan informan utama. Penentuan informan menggunakan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Adapun kriteria informan utama adalah salah satu orang tua kandung dari anak autisme, berusia antara 30-50 tahun, pendidikan minimal SMA dan bersedia menjadi informan dengan mengisi *informed consent*. Sedangkan informan pendukung adalah *significant other* atau orang terdekat informan utama yaitu saudara, atau kerabat yang mengetahui keseharian informan utama dalam mengasuh anak autisme. Pada penelitian ini terdapat 6 informan yang terdiri dari 3 informan utama dan 3 informan pendukung. Ketiga informan utama yaitu E, N dan PS. Informan E berusia 46 tahun merupakan Ibu dari anak autisme F, pendidikan terakhir SI ekonomi dan sebagai ibu rumah tangga. Informan N berusia 39 tahun merupakan ibu dari anak autisme R, pendidikan terakhir SI dan sebagai ibu rumah tangga. Informan PS berusia 45 tahun merupakan ayah dari anak autisme A dan bekerja sebagai wiraswasta sablon. Metode pengumpulan data



menggunakan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini bersifat kualitatif dan data dianalisis dengan cara tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema yang terpola pada satu fenomena, sedangkan untuk mengetahui kredibilitas data digunakan teknik triangulasi yaitu pengecekan dari berbagai sumber dan diperkuat dengan *member check*, yaitu melakukan konfirmasi apakah hasil penelitian sudah sesuai dengan data-data yang diberikan oleh informan.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak autis menghadapi berbagai masalah yang pada akhirnya membuat stres dan mereka harus bangkit kembali. Masalah yang dialami oleh ketiga orang tua (orang tua E, N dan PS) meliputi domain fisik, emosi dan finansial (Thornton & Davis, 2003). Pada domain fisik, semua orang tua mengalami kelelahan fisik karena mengasuh dan mengawasi anak autis 24 jam, seperti mendampingi kemana anak pergi melakukan aktivitas sehari-hari, mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus kebutuhan keluarga. Masalah pada domain emosi menunjukkan adanya kelelahan psikologis pada semua orang tua yang meliputi perasaan sedih dan menangis. Pada domain finansial semua orang tua mengalami kesulitan dalam pembiayaan terapi dan pendidikan anak autis yang membutuhkan biaya tidak sedikit.

#### a. Permasalahan yang dihadapi orang tua anak autis

Pada penelitian ini terdapat 3 orang tua dari anak autis yang memiliki permasalahan yang sama yaitu semua informan belum mengerti mengenai anak autis sehingga bingung dalam penanganan mengasuh dan mendidik anaknya. Memiliki masalah kesulitan dalam penanganan untuk membiayai anak autis dalam terapi dan sekolah karena membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses perkembangannya. Informan E seorang *single parent* yang merasa sangat sedih dan terpukul dengan keadaan sekarang yang harus mengawasi, mengasuh dan mendidik anak-anak, mengurus pekerjaan rumah semua dilakukan sendiri karena suami informan yang meninggal dunia 2 tahun yang lalu sedangkan informan tidak bisa bekerja karena kondisi salah satu anak informan yang autis membutuhkan pengawasan yang khusus, hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa “...saya kan punya 2 anak yang berbeda ya mbak gimana repotnya sedangkan saya harus mengawasi F ya yang autis.” (W1/S1, 85-87). Informan N mengalami perubahan di lingkungan sosialnya setelah mengetahui anaknya didiagnosis autis karena informan tidak bisa lagi untuk berkumpul dengan teman-temannya yang memiliki anak normal, hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara “temen-temen

*saya kan punya nya anak normal aja ya mbak (iter: iya) saya punya normal dan autis anak autis itu gak bisa ditinggal tinggal mbak, jadi kalau ada teman saya ngajak keluar saya mikir-mikir dulu piye anakku nanti.” (W1/S2, 95-105).* Informan PS mengalami perubahan karena harus berhenti bekerja dan mencari pekerjaan yang lain yang bisa dikerjakan di rumah sembari mengawasi anak informan yang autis, Selain itu informan PS merasa sedih dan kecewa karena 3 bulan terakhir ini mengetahui bahwa istrinya mempunyai indikasi autis yang tergolong masih ringan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara yaitu *“Saya memilih untuk bekerja di rumah saja mbak kecil-kecilan bisa ngawasin anak biar istri yang kerja pabrik karena itu pilihannya.” (W1/S3, 110-116).*

b. Strategi *coping* orang tua yang memiliki anak autis

Pada dasarnya, disetiap kehidupan pasti akan menemui masalah, tergantung bagaimana seseorang tersebut menilainya. Berdasarkan masalah-masalah yang dialami oleh semua orang tua yang memiliki anak autis dalam mengasuh anaknya, terpilih berbagai cara dan usaha untuk mengatasi masalah-masalah yang ada. Cara dan usaha yang dipilih seseorang untuk bisa mengatasi masalah dikenal sebagai *coping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua yang memiliki anak autis dalam menanggapi masalah ada yang sama namun ada yang berbeda.

Pertama, semua informan utama mengaku tawakal, yaitu menyerahkan semua ketentuan kepada Tuhan yang Maha Esa setelah berusaha melakukan yang terbaik dan selalu berdoa agar diberi kekuatan untuk mengasuh anak autis. Sikap pasrah orang tua yang memiliki anak autis terlihat dari perubahan perilaku mereka dalam mengasuh anaknya, informan E dan informan PS selalu giat untuk melaksanakan sholat 5 waktu dan sholat sunnah lainnya, lebih sering mengaji, mengajarkan anaknya untuk mengenal Tuhannya dengan menghafalkan surat-surat pendek. Melainkan informan N menjadi lebih sering beribadah ke gereja untuk selalu berdoa agar anaknya lekas menjadi anak yang mandiri. Sikap pasrah tersebut diyakini oleh semua informan sesuai dengan aspek religiusitas berdasarkan teori Allport dan Fetzer (dalam Purnama, 2011) yaitu aspek intrinsik, menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai sesuatu seperti untuk memperoleh kenyamanan, keamanan, status dan dukungan sosial. Menurut Wong-McDonald dan Gorsurh (dalam Utami, 2012) *coping* religius adalah suatu cara individu menggunakan keyakinannya dalam mengelola stres dan masalah-masalah dalam kehidupan termasuk masalah-masalah yang dihadapi orang tua yang memiliki anak autis.

Kedua, penyelesaian masalah yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak autis merupakan *coping* berdasarkan emosi adalah mereka mengaku menjadi lebih sabar, artinya lebih banyak beristighfar, memahami kondisi anak yang autis sehingga harus membutuhkan energi lebih banyak. Ketika anak melakukan perbuatan yang salah semua informan memberikan perlakuan yang dapat menimbulkan efek jera seperti memukul atau mencubit dengan pelan, gemas dan penuh kasih sayang. Perilaku sabar yang ditunjukkan oleh semua informan sesuai dengan penjelasan Taylor (dalam Smet, 1994) mengenai salah satu strategi berdasar *coping* emosi yaitu kontrol diri, dimana individu mengatur perasaan atau tindakan yang berhubungan dengan masalah yang ada.

Ketiga, strategi *coping* berdasarkan masalah dalam penelitian ini yang sesuai dengan teori Lazarus (dalam Safaria&Saputra, 2009) adalah suatu usaha untuk mengurangi stressor dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan atau pokok permasalahan. Sedangkan, menurut teori Taylor (dalam Smet 1994) adalah adanya konfrontasi, yaitu proses pemecahan masalah pengambilan langkah aktif yang ditujukan untuk menghilangkan atau mengurangi pemicu stres ataupun dapat memperbaiki akibatnya. Seperti yang dilakukan oleh informan E membawa anak ke dokter saraf dan dokter umum dibandung untuk diperiksa, kemudian anak diminta untuk rutin diterapi. Setelah pindah ke solo informan E mencoba menyekolahkan anak ke sekolah umum yang kemudian diminta pindah karena anak terlihat tidak dapat mengikuti pelajaran. Informan E mencoba memasukkan anak ke klinik Mitra Ananda dan melihat adanya perkembangan pada anak . Dalam kehidupan sehari-hari informan E belajar memahami perilaku anak, selalu mencontohkan kegiatan yang dilakukannya seperti sholat, hafalan surat pendek, menyapu, mengepel, mengajarkan anak untuk menghafalkan juz amma' dan sampai sekarang pun anak sudah hafal juz amma' meski bacaannya masih kurang lancar. Begitu juga yang dilakukan oleh informan N yang membawa anaknya ke rumah sakit dokter Oen untuk diterapi, berbagai informasi yang diperolehnya kemudian informan N menyekolahkan anak ke klinik Mitra Ananda. Informan N sangat senang melihat perkembangan anaknya setelah sekolah, anak jadi terlihat bakatnya yaitu melukis dan mewarnai, pernah diajukan untuk mengikuti lomba dan sekarang proses untuk memberikan fasilitas guru les melukis agar anak terus dapat mengembangkan bakat yang dimiliki. Lain halnya yang dilakukan oleh informan PS yang membawa anak ke rumah sakit Sujarwadi klaten kurang lebih 1 tahun anak di terapi dan kemudian informan PS menyekolahkan

anak di SLB N sukoharjo. Adanya perkembangan secara perlahan ketika anak bersekolah seperti dapat berbicara, menulis, membaca, menghafalkan materi kelas. Informan PS melihat bahwa anak memiliki kemauan yang tinggi maka diberi fasilitas laptop saat anak usia 4 tahun dapat mengoperasikan laptop dengan cepat, informan PS juga mencontohkan dan mengajarkan sholat, wudhu, dan hafalan surat pendek. Sampai sekarang anak sudah dapat hafal doa dan tata cara wudhu, runtutan bacaan sholat dan hafal surat al-fatihah, an-nas, al-ikhlas, al-falaq, al-adiyat, at-takasur dan masih proses untuk menghafal yang lain.

Masalah yang muncul dalam mengasuh anak autisme juga berdampak pada kontrol diri orang tua. Tinggi rendahnya kontrol diri individu dapat dilihat berdasarkan faktor-faktor kontrol diri dari Ghufron & Risnawati (2011) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh adalah usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan berusia 30 tahun keatas sehingga memiliki kontrol diri yang tinggi seperti lebih sabar, banyak istighfar, banyak doa apabila muncul respon yang negatif dari anak. Faktor eksternal yaitu keluarga atau lingkungan, dua informan mendapat dukungan dan perhatian dari keluarga serta dari lingkungan sehingga merasa lebih kuat, sabar dan bersemangat dalam mengasuh anak autisme, sedangkan satu informan tidak mendapat dukungan keluarga namun mendapat dukungan dari kerabat dekat. Dukungan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga dan lingkungannya akan berpengaruh bagi perilaku *coping* seseorang (Mashudi, 2013). Dukungan sosial dapat diartikan sebagai pemberian bantuan atau pertolongan terhadap seseorang yang mengalami stres dari orang lain yang memiliki hubungan dekat. Bantuan yang diberikan antara lain pemberian kasih sayang, perhatian dan kepedulian, nasehat dan diskusi tentang bagaimana mengatasi dan memecahkan masalah. Pada penelitian ini, ketika orang tua yang anak autisme memiliki masalah, dua informan akan menceritakan masalahnya kepada keluarga atau anak kandung, satu informan menceritakan pada kerabat atau guru anak disekolah. Keluarga akan memberikan saran, atau nasehat untuk membantu mengasuh anak autisme. Kerabat akan meluangkan waktunya untuk mendengarkan cerita dan saling berbagi cerita untuk mendapatkan solusi bersama.

Optimal atau tidaknya *coping* yang dilakukan oleh para orang tua anak autisme dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari kondisi individu yang mencakup usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan koneksi lingkungan (Pramadi & Lasmono, 2003). Pada penelitian ini semua faktor dapat terungkap antara lain usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status ekonomi dan koneksi lingkungan. Berdasarkan usia dapat

mempengaruhi cara berpikir orang tua anak autis dalam menyelesaikan masalahnya. Semua informan tergolong masa dewasa yaitu berusia 39 – 50 tahun sehingga mengaku bahwa apa yang terjadi pada mereka merupakan suatu hal yang harus diterima dan dijalani sebagaimana mestinya, terlebih anak autis adalah anak kandung sendiri. Berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan antara salah satu orang tua yaitu ibu atau ayah. Informan E dan N seorang perempuan menikmati setiap proses perkembangan yang terjadi pada anaknya dan tidak terlalu menuntut hanya saja kedua informan ini mengharapkan anaknya dapat mandiri. Sedangkan informan PS seorang laki-laki bahwa menginginkan anaknya harus mandiri disetiap perilaku yang dicontohkannya seperti memasak, menyetrika, hal-hal yang berhubungan dengan listrik, membantu pekerjaan sablon namun semua itu dalam pengawasan. Berdasarkan status ekonomi, semua informan E, N dan PS mengalami kesulitan ekonomi dalam pembiayaan anaknya yang autis karena adanya terapi dan perawatan yang cukup lama membutuhkan biaya banyak, sehingga semua informan merasa stres untuk mencari keringanan dalam penanganan anaknya. Berdasarkan koneksi lingkungan informan E dan N mendapat dukungan dan perhatian dari keluarga atau kerabat untuk mengasuh dan menangani kondisi anak autis, sehingga semua informan mendapat nasehat, solusi dan dapat berdiskusi mengenai penanganan anak. Sedangkan informan PS menerima penolakan dari keluarga setelah mengetahui anaknya autis, namun informan PS tidak memikirkan hal itu karena masih ada guru anak yang selalu membantu perkembangan anaknya. Di sekolah anak semua informan juga terdapat paguyuban orang tua yang memfasilitasi untuk *sharing* mengenai permasalahan yang terjadi pada anak-anak mereka, sehingga adanya jalinan sesama orang tua yang memiliki anak autis dapat dimanfaatkan untuk saling berbagi cerita. Faktor yang berikutnya tingkat pendidikan, semua informan E, N dan PS adalah lulusan sarjana perguruan tinggi. Tingkat pendidikan akan sangat mempengaruhi kompleksitas kognitif individu untuk mengolah suatu tekanan. Semua informan memiliki harapan dan rencana untuk masa depan anak-anak autis mereka, semua informan menginginkan anak autis dapat hidup mandiri seperti anak normal. Informan E dan PS menginginkan anak mereka menjadi anak sholeh, rajin sholat dan hafidz al-qur'an dengan kemampuan daya ingat yang dimilikinya, sedangkan informan N menginginkan anak menjadi pelukis dengan memberikan fasilitas les tambahan dengan guru.

Tabel.1 Berdasarkan usia anak autis

Informan utama	Usia anak autis	Masalah yang dihadapi	Strategi yang dilakukan orang tua
E	16 tahun	Awal : 1. Tidak mengetahui pengertian dan penanganan anak autis. 2. Kesulitan memahami anak autis.	1. Bertanya dan berkonsultasi dengan dokter dan psikolog. 2. Mengawasi dan melihat perilaku anak autis setiap hari
		Saat ini : 1. kesulitan memahami perilaku anak autis setiap perkembangan. 2. setelah suami meninggal perilaku anak autis semakin tidak terkontrol seperti marah apabila ada orang main kerumah dan marah ketika mengetahui informan pegang hp 3. Anak autis sudah baligh dan harus dihitan. 4. mengalami kelelahan fisik mengurus semuanya sendiri. 5. mengalami kesulitan ekonomi.	1.a. Berkoordinasi dengan guru di sekolah. b. Mengajarkan anak autis mengaji dan menghafalkan juz amma' 2. Mengajak anak autis keluar rumah untuk bersosialisasi dengan tetangga. 3.a. Berkonsultasi dengan dokter dan psikolog anak. b. Mencoba memberi pengertian kepada anak autis. 4.a. Meminta bantuan anak kedua untuk membantu pekerjaan rumah. b. Berdoa kepada Allah dan rajin mengaji. 5. Berusaha mencari pekerjaan dan mengelola pensiun suami.
N	10 tahun	Awal : 1. Belum mengetahui penanganan merawat anak autis. 2. Mengalami kesulitan ekonomi.	1. Konsultasi dengan dokter anak di RS. 2. Mencari bantuan keluarga, mencari pekerjaan.
		Saat ini :	1. Bertanya pada guru

		<p>1.Kesulitan mengerti perilaku anak autis.</p> <p>2.Mengalami kelelahan fisik, sering sakit.</p> <p>3.Mengalami stres dan putus asa kerana melihat perilaku anak autis.</p> <p>4.Anak autis belum dapat mandiri dan harus didampingi.</p> <p>5.Berkurangnya sosialisasi dengan teman-teman.</p>	<p>anak autis disekolah, berkonsultasi dengan terapis.</p> <p>2.a.Menangis ketika sakitnya kambuh.</p> <p>b.Berobat ke dokter dan beristirahat.</p> <p>3.a.Bercerita pada suami dan mencari dukungan dari keluarga.</p> <p>b.Rajin beribadah ke gereja.</p> <p>4.Mengawasi kegiatan anak autis ketika dirumah.</p> <p>5.Mencari dukungan dari teman yang memiliki anak dengan kondisi sama.</p>
PS	7 tahun	<p>Awal :</p> <p>1.Belum mengerti merawat anak autis.</p> <p>2.Mengalami kesulitan ekonomi untuk biaya terapi anak autis.</p>	<p>1.a.Mencari informasi lewat internet.</p> <p>b.Menerapi anak autis di RS.</p> <p>2.Mencari bantuan ke perangkat desa.</p>
		<p>Saat ini :</p> <p>1.Istri tidak peduli dengan keadaan anak autis.</p> <p>2.Istri sibuk bekerja sebagai karyawan pabrik.</p> <p>3.Belum dapat mengontrol perilaku anak yang suka berlari-lari.</p> <p>4.Belum dapat mengontrol pola makan anak.</p> <p>5.Stres dan depresi dalam jangka waktu yang pendek.</p> <p>6.Mengalami kelelahan, menderita</p>	<p>1.Merawat dan mendidik anak autis.</p> <p>2.Mendukung istri untuk bekerja.</p> <p>3.Mengurung anak autis didalam rumah.</p> <p>4.Memberikan makanan apa saja yang tersedia dirumah.</p> <p>5.Berdoa kepada Allah dan bertambah rajin sholat.</p> <p>6.Berobat herbal untuk kesembuhan.</p>

		penyakit liver.	
	Perbedaan	Usia anak autis 16 tahun : 1. Informan sudah terbiasa dengan perilaku anak autis dan memahami setiap perkembangan.  Usia anak autis 10 tahun : 1. Informan memberikan pengajaran kepada anak autis untuk mandiri. 2. Informan sering stres dan lelah.  Usia anak autis 7 tahun : 1. Informan lebih memilih untuk mengurung dan membiarkan anak autis di dalam rumah 2. Informan pernah mengalami depresi dan stres.	

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti yaitu adanya berbagai permasalahan yang dialami oleh orang tua anak autis dalam mengasuh dan mendidik anaknya antara lain kelelahan fisik, kurangnya pemahaman mengenai penanganan anak autis, mengalami kesulitan ekonomi. Masalah-masalah yang muncul direspon sebagai suatu hal yang positif bagi orang tua anak autis sehingga menghasilkan respon positif pula. Respon fisiologis yang muncul pada orang tua anak autis antara lain lelah fisik, kurang tidur, pusing, masuk angin dan terkena penyakit liver. Sedangkan respon psikologis yang muncul antara lain sedih dan kecewa.

Proses menghadapi masalah oleh masing-masing orang tua anak autis menghasilkan *coping* yang sama dan berbeda. *Coping* berdasarkan emosi yang ada pada penelitian ini adalah kontrol diri, semua informan mengaku lebih sabar ketika mengasuh anak autis. Sedangkan *coping* berdasarkan masalah antara lain mencari dukungan sosial dan konfrontasi yaitu adanya inisiatif dari semua informan untuk mengambil langkah sendiri dalam menyelesaikan masalahnya, sehingga menghasilkan anak-anak autis yang memiliki potensi seperti melukis dan hafal juz amma'. Selain *coping* berdasarkan emosi dan *coping* berdasarkan masalah ada 1 bentuk coping lainnya yang ada pada penelitian ini yaitu *coping* religius, artinya semua informan orang tua anak autis percaya dan yakin bahwa apa yang terjadi pada mereka adalah bagian dari ujian yang Allah berikan dan mereka percaya bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anak Autis yang Multitalenta. (2013, September, 13). Replubika.co.id. Diunduh dari <http://www.replubika.co.id/berita/koran/news-update/13/06/27/mp22x8-cindy-anak-autis-yang-multitalenta>.
- Carver, C. S., Scheier, M. F & Weintraub, J. K. 1989. Assesing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.56, No.2.
- Folkman, S., Lazarus, R., Gruen, R., & Logis, A. (1986). Appraisal, Coping, Health Status and Psychology symtoms. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50, 571-579.
- Ghufron, M.N. & Risnawati, S.R. 2011.*Teori-teori Psikologi*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hunt, G.G. 2015. *Caregiving in the U.S*.
- Hurlock, E.B. 2002. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi 5 (Terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta : Erlangga.
- Kamel, A. A & Mohammed, H. 2014. Evaluation of Home Caregiving Program by Jordanian Stroke Patients *Caregivers* : Qualitative Study. *Journal of Natural Sciences Research*. Vol.4, No.22.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Hasil RISKESDAS Provinsi Jawa Tengah*. Diunduh dari [www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013](http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013) pada tanggal 21 Januari 2016 pkl 09.15 WIB.
- Lazarus, R. S. 1991. *Emotions and Adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Mashudi, F. 2012. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Melisa, F. (2013, April 03). 112.000 Anak Indonesia Diperkirakan Menyandang Autisme. Replubika.co.id. Diunduh dari <http://m.replubika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/09/mkz2um-112.000-anak-indonesia-diperkirakan-menyandang-autisme>.

- Pisula, E & Kossakawska, Z. (2010). Sense of Coherence and Coping with Stress Among Mothers and Fathers of Children with Autisme. *Journal Autisme Dev Disord*, 40:1485-1494. DOI 10.1007/s10803-010-1001-3.
- Purnama, T. S. 2011. *Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajian Orbit Jakarta*. Tesis (Tidak diterbitkan). Jakarta. Universitas Indonesia
- Sarafino, E. P. 1994. *Health Psychology*. 2<sup>nd</sup> edition. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Setiafitri, P. (2014). *Karena Kamu Spesial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sunaryo, A. (2013, April 14). Kisah Kesabaran Ibu Rawat Anak Autis Hingga Sukses Jadi Pelukis. *Suara Merdeka*. Diunduh dari <http://www.merdeka.com>.
- Sundberg, N.D., Winebarger, A.A & Traplin, J.R. 2011. *Psikologi Klinis*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Taylor, S.E. 2012. *Health Psychology*. 8<sup>th</sup> edition. New York : McGraw Hill International.
- Twoy, R., Connolly, P & Novak, J.M. (2007). Coping Strategies Used by Parents of Children with Autism. *Journal of the American Academy of Nurse Practitioners*. 19, 251-260. Diunduh dari <http://search.proquest.com>.
- Thornton, Megan & Travis, Shirley S. 2003. Analysis of the Reliability of the Modified Caregiver Strain Index. *Journal of Gerontology : Social Sciences*. Vol. 58B, No. 2.
- Wanei, G.K dan Sudarnoto, L.F.N. (2005). Survei Kebutuhan Guru Pembimbing Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psiko-Edukasi*. 3(3). 91-111. Diunduh dari <http://search.proquest.com>.
- Wardani, D. (2009). Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Indigenous. 11(1), Hal 26-35.